BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian karena memiliki fungsi utama sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Melalui kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran pembiayaan, perbankan membantu mendukung kegiatan usaha, mendorong investasi, serta menjaga kelancaran perputaran uang dalam perekonomian. Kemampuan bank dalam mengelola aset, modal, dan sumber pendanaan juga menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk melihat kondisi dan kinerja sektor keuangan serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan (Wahab & Mahdiya, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, industri keuangan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya minat masyarakat terhadap produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, dukungan pemerintah dalam pengembangan ekonomi syariah, serta peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam memperkuat industri perbankan syariah (Rahmarisa et al., 2024). Berbeda dengan bank konvensional, Bank Umum Syariah (BUS) menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah yang menekankan nilai keadilan, keterbukaan, sistem bagi hasil, dan menghindari praktik riba. Perbedaan prinsip tersebut membuat proses penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, hingga pengelolaan

keuntungan pada BUS memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional (Aziz, 2024).

Penelitian ini difokuskan pada Bank Umum Syariah (BUS) karena lembaga ini secara penuh menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Hal tersebut berbeda dengan Unit Usaha Syariah (UUS) yang masih menjadi bagian dari bank konvensional, serta Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang memiliki cakupan kegiatan usaha lebih terbatas. Selain itu, BUS memiliki peran dominan dalam industri perbankan syariah nasional, baik dari sisi jumlah aset, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), maupun penyaluran pembiayaan. Kondisi tersebut menjadikan BUS sebagai objek yang relevan untuk menggambarkan perkembangan dan kinerja perbankan syariah di Indonesia (Sabila, 2023).

Pertumbuhan industri perbankan syariah dapat dilihat dari perkembangan jumlah aset Bank Umum Syariah (BUS) dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset BUS mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari sekitar Rp397,07 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp441,78 triliun pada tahun 2021. Pada tahun berikutnya, jumlah aset kembali meningkat menjadi Rp531,86 triliun pada tahun 2022, kemudian mencapai Rp594,71 triliun pada tahun 2023, dan terus bertambah hingga sekitar Rp664,61 triliun pada tahun 2024. Perkembangan tersebut menggambarkan bahwa aktivitas usaha perbankan syariah semakin berkembang dan memiliki peran yang lebih besar dalam industri keuangan Indonesia (OJK, 2025).



Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Perbankan Syariah

Data diolah dari Otoritas Jasa Keuangan

Di samping pertumbuhan aset, perkembangan BUS juga terlihat dari peningkatan kegiatan operasionalnya, baik dalam menghimpun dana masyarakat, menyalurkan pembiayaan, maupun memperluas layanan keuangan berbasis syariah. Peningkatan aktivitas tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam (Febrianti & Maika, 2024)skala usaha dan penerimaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Humairah & Andriansyah, 2023). Meskipun demikian, pertumbuhan aset yang besar tidak secara otomatis mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Jumlah aset yang dimiliki perlu dikelola secara optimal agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik dan mendukung peningkatan profitabilitas bank .

Kemampuan bank dalam memperoleh laba menjadi salah satu aspek yang sering digunakan untuk melihat keberhasilan pengelolaan kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA)

karena rasio tersebut dapat menunjukkan sejauh mana bank mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang semakin tinggi menggambarkan bahwa aset bank telah dikelola secara lebih efektif dalam mendukung kegiatan usaha dan menciptakan laba (Ismail, 2018).

Namun, peningkatan aset Bank Umum Syariah (BUS) selama beberapa tahun terakhir belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang stabil. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK, nilai *Return on Assets* (ROA) BUS pada periode 2020–2024 mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, ROA berada pada angka 1,40%, kemudian meningkat menjadi 1,55% pada tahun 2021 dan mencapai 2,00% pada tahun 2022. Akan tetapi, nilai tersebut mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1,88% sebelum kembali naik menjadi 2,07% pada tahun 2024 (OJK, 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan aset dan peningkatan skala usaha belum secara langsung menjamin kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi.

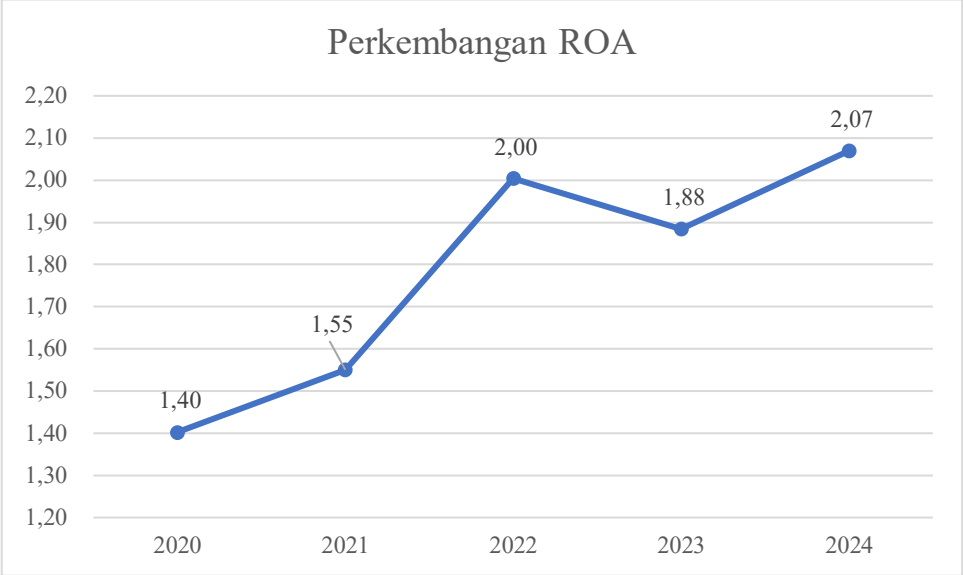

Gambar 1. 2 Perkembangan *Return on Assets* (ROA) Perbankan Syariah

Sumber : (OJK, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan laba masih mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan belum menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas BUS tidak hanya berkaitan dengan besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana bank mengelola sumber daya dan kegiatan operasionalnya. Peningkatan aset akan memberikan dampak terhadap laba apabila didukung oleh pengelolaan dana yang efektif, penyaluran pembiayaan yang produktif, serta kondisi permodalan yang memadai (Humairah & Andriansyah, 2023).

Pemilihan periode penelitian tahun 2020–2025 didasarkan pada adanya beberapa peristiwa penting yang memengaruhi perkembangan industri perbankanan syariah di Indonesia. Tahun 2020 menjadi periode awal pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan terhadap aktivitas ekonomi dan kinerja

sektor keuangan, termasuk perbankan syariah. Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi perubahan besar dalam industri perbankan syariah melalui penggabungan tiga bank syariah milik BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Peristiwa tersebut membawa perubahan dalam strategi bisnis, penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, struktur permodalan, serta kinerja keuangan bank. Sementara itu, data yang digunakan dalam pembahasan fenomena penelitian hanya sampai tahun 2024 karena pada saat penelitian dilakukan, Statistik Perbankan Syariah OJK untuk tahun 2025 masih tersedia dalam bentuk data bulanan sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan tahunan secara lengkap (BSI., 2021).

Perubahan tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor internal yang berperan dalam menentukan kemampuan bank menghasilkan laba. Sebagai lembaga intermediasi, BUS perlu mengelola sumber dana, aktivitas pembiayaan, dan modal secara optimal agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif (Hidayat & Sari, 2023).

Salah satu faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas BUS adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dalam menjalankan fungsi intermediasi, bank memperoleh sebagian besar sumber dana operasional dari masyarakat melalui produk seperti giro, tabungan, dan deposito. Dana yang berhasil dihimpun tersebut kemudian disalurkan kembali melalui pembiayaan yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi bank (Fitriana et al., 2024). Dengan demikian, kemampuan bank dalam menghimpun dan mengelola Dana Pihak Ketiga menjadi aspek penting dalam mendukung peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah (Komaria et al., 2024).



Gambar 1. 3 Data Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah

Sumber : (OJK, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.3, Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah mengalami peningkatan secara konsisten selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, jumlah DPK tercatat sebesar Rp465,98 triliun dan meningkat menjadi Rp536,99 triliun pada tahun 2021. Pertumbuhan tersebut terus berlanjut dengan jumlah DPK mencapai Rp606,06 triliun pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi Rp669,25 triliun pada tahun 2023, hingga mencapai Rp736,76 triliun pada tahun 2024. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kemampuan BUS dalam menghimpun dana masyarakat semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah.

Meskipun demikian, peningkatan jumlah DPK belum selalu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas bank. Hal tersebut terlihat pada tahun 2023 ketika jumlah DPK meningkat dari Rp606,06 triliun menjadi Rp669,25 triliun, sementara nilai *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan

dari 2,00% menjadi 1,88%. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya dana yang berhasil dihimpun perlu didukung oleh pengelolaan yang tepat agar dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan bank. Dana yang tersedia harus mampu disalurkan melalui kegiatan produktif, terutama pembiayaan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, apabila dana tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal, peningkatan biaya dana (*cost of fund*) dapat mengurangi tingkat profitabilitas bank (Wulandari & Anwar, 2022). Perbedaan antara pertumbuhan DPK dan perubahan profitabilitas tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh DPK terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Selain faktor penghimpunan dana, aktivitas pembiayaan juga menjadi salah satu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Dalam perbankan syariah, pembiayaan merupakan kegiatan utama yang menjadi sumber pendapatan melalui berbagai akad, seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah (Antonio, 2020). Semakin besar pembiayaan yang disalurkan dengan tetap menjaga kualitas pembiayaan, semakin besar peluang bank memperoleh pendapatan dari kegiatan tersebut. Pada penelitian ini, tingkat pembiayaan diukur menggunakan total pembiayaan yang disalurkan karena indikator tersebut dapat menggambarkan besarnya aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah (Rahman & Sari, 2023).



Gambar 1. 4 Data Pembiayaan Perbankan Syariah

Sumber : (OJK, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.4, jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dalam periode 2020–2024. Pada tahun 2020, total pembiayaan tercatat sebesar Rp246,96 triliun dan meningkat menjadi Rp256,41 triliun pada tahun 2021. Selanjutnya, pembiayaan terus mengalami pertumbuhan hingga mencapai Rp322,89 triliun pada tahun 2022, Rp368,85 triliun pada tahun 2023, dan Rp413,85 triliun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menggambarkan semakin luasnya aktivitas penyaluran dana oleh BUS kepada masyarakat dan berbagai sektor usaha, sehingga fungsi intermediasi perbankan syariah terus mengalami perkembangan.

Namun, pertumbuhan pembiayaan yang meningkat belum secara langsung mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Hal ini terlihat pada tahun 2023 ketika jumlah pembiayaan mengalami kenaikan dari

Rp322,89 triliun menjadi Rp368,85 triliun, sedangkan nilai ROA justru menurun menjadi 1,88%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan volume pembiayaan perlu diikuti dengan pengelolaan kualitas pembiayaan dan risiko yang baik agar dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan bank. Apabila pembiayaan yang disalurkan tidak dikelola secara optimal, peningkatan jumlah pembiayaan justru dapat meningkatkan risiko dan berdampak terhadap kinerja keuangan bank (Damayanti & Dewi, 2021).

Selain DPK dan pembiayaan, faktor internal lain yang berkaitan dengan profitabilitas Bank Umum Syariah adalah kecukupan modal. Dalam penelitian ini, kecukupan modal diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menghadapi risiko yang muncul dari kegiatan operasional. Modal yang cukup memberikan ruang bagi bank untuk mengembangkan usaha, meningkatkan penyaluran pembiayaan, serta menjaga keberlangsungan operasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Muarif, 2020).

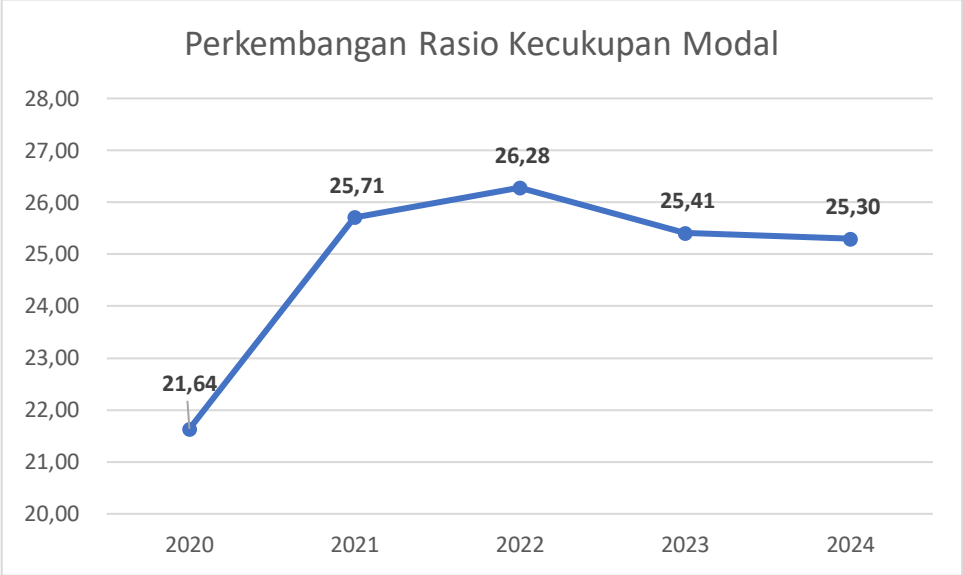

Gambar 1. 5 Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perbankan Syariah

Sumber : (OJK, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.5, kondisi permodalan Bank Umum Syariah yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan tingkat yang cukup baik selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, nilai CAR tercatat sebesar 21,64% dan mengalami peningkatan menjadi 25,71% pada tahun 2021 serta 26,28% pada tahun 2022. Setelah itu, CAR mengalami penurunan secara bertahap menjadi 25,41% pada tahun 2023 dan 25,30% pada tahun 2024. Meskipun terjadi penurunan, nilai CAR tersebut masih berada pada tingkat yang memadai dan menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki kemampuan permodalan yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional serta menghadapi risiko yang mungkin terjadi (Almanda et al., 2025).

Namun, tingkat kecukupan modal yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas bank. Pada tahun 2022, saat CAR mencapai nilai tertinggi sebesar 26,28%, nilai ROA berada pada angka 2,00%. Sementara itu, pada

tahun 2023 ketika CAR mengalami penurunan menjadi 25,41%, ROA juga mengalami penurunan menjadi 1,88%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya modal yang dimiliki bank belum tentu secara langsung meningkatkan laba apabila tidak diiringi dengan pemanfaatan modal yang efektif. Modal perlu dikelola melalui kegiatan produktif, seperti penyaluran pembiayaan dan pengelolaan aset yang optimal, agar dapat memberikan dampak terhadap peningkatan profitabilitas (Nurhayati & Wibowo, 2022).

Berdasarkan fenomena mengenai Dana Pihak Ketiga, pembiayaan, dan kecukupan modal, terlihat bahwa ketiga aspek tersebut mengalami perkembangan yang positif selama periode 2020–2024. Namun, peningkatan pada ketiga faktor tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah yang masih mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Secara konsep, peningkatan dana yang dihimpun, penyaluran pembiayaan, dan ketersediaan modal yang memadai seharusnya dapat mendukung kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (Salsabila et al., 2023). Akan tetapi, perbedaan antara kondisi teoritis dan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas masih perlu dianalisis lebih lanjut.

Perubahan tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah selama periode penelitian berkaitan erat dengan berbagai kondisi ekonomi dan kebijakan yang memengaruhi perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Pada tahun 2020, sektor perbankan menghadapi tantangan akibat pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2021). Situasi tersebut turut memberikan tekanan

terhadap kegiatan perbankan, terutama dalam aspek penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, dan kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangan.

Memasuki tahun 2021, industri perbankan syariah mengalami perubahan besar melalui penggabungan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) (BSI., 2021). Kebijakan merger tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat industri perbankan syariah nasional melalui peningkatan skala usaha, penguatan permodalan, efisiensi operasional, serta perluasan akses layanan. Perubahan struktur industri ini turut membawa pengaruh terhadap strategi bisnis bank, termasuk dalam penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, dan pengelolaan kinerja keuangan (KNEKS, 2021).

Walaupun indikator utama perbankan syariah seperti aset, Dana Pihak Ketiga, pembiayaan, dan kecukupan modal mengalami pertumbuhan, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang stabil. Perubahan nilai *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa peningkatan sumber daya yang dimiliki bank belum secara otomatis menghasilkan peningkatan laba. Kemampuan Bank Umum Syariah dalam memperoleh keuntungan tetap bergantung pada bagaimana bank mengelola dana yang tersedia, menjaga kualitas pembiayaan, serta memanfaatkan modal secara efektif (Margaretha, 2023). Hal ini menjadikan faktor-faktor internal yang memengaruhi profitabilitas BUS penting untuk dikaji, khususnya setelah industri mengalami perubahan besar akibat pandemi dan proses merger BSI.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah, namun hasil penelitian masih menunjukkan adanya perbedaan temuan. Penelitian Fitriana et al. (2024) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan dengan profitabilitas bank syariah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dapat mendukung peningkatan laba apabila dana tersebut dikelola dan disalurkan secara efektif. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan DPK tidak selalu memberikan pengaruh terhadap profitabilitas, karena dana yang berhasil dihimpun perlu didukung oleh kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dan mengelola aset produktif agar dapat menghasilkan pendapatan.

Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian Kusnul Ciptanila Yuni, (2023) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, yang menunjukkan bahwa modal yang memadai dapat memperkuat kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas usaha dan menghadapi risiko. Sebaliknya, penelitian Agma et al. (Agma et al., 2025) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa tingginya kecukupan modal belum tentu meningkatkan laba apabila modal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan produktif.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Dari sisi empiris, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga, tingkat pembiayaan, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, terdapat kesenjangan pada penggunaan variabel, di mana sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai indikator aktivitas pembiayaan, sedangkan penelitian yang menggunakan total pembiayaan sebagai gambaran kapasitas intermediasi bank dengan melibatkan Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* secara bersamaan masih relatif terbatas. Dari sisi konteks, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan sebelum terjadinya perubahan besar dalam industri perbankan syariah akibat pandemi COVID-19 dan merger Bank Syariah Indonesia (BSI), sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi industri setelah mengalami transformasi tersebut (Omar, 2020).

Selain itu, terdapat kesenjangan praktis yang terlihat dari adanya perbedaan antara kondisi teoritis dan fenomena empiris, yaitu peningkatan Dana Pihak Ketiga, pembiayaan, dan kecukupan modal belum selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah (Reyhan & Diah, 2023). Berdasarkan berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang menjadi nilai tambah dibandingkan penelitian

sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggabungkan tiga aspek penting dalam pengelolaan perbankan, yaitu kemampuan menghimpun dana melalui Dana Pihak Ketiga, aktivitas penyaluran dana melalui pembiayaan, serta kekuatan permodalan yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Kedua, penelitian ini menggunakan total pembiayaan sebagai ukuran aktivitas intermediasi bank, berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). Penggunaan indikator tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih langsung mengenai besarnya aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Ketiga, penelitian ini menggunakan periode 2020–2025 yang mencakup masa pandemi COVID-19, proses pemulihan ekonomi, serta perubahan struktur industri setelah merger Bank Syariah Indonesia (BSI), sehingga dapat menggambarkan kondisi perbankan syariah pada periode yang mengalami banyak perubahan. Selain itu, penelitian ini mencakup seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia agar analisis yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi industri perbankan syariah secara lebih luas.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam menambah kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah, terutama dalam kondisi industri perbankan syariah yang mengalami perubahan setelah pandemi dan transformasi kelembagaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas kinerja keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas pada sektor perbankan syariah. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi

manajemen Bank Umum Syariah dalam mengevaluasi pengelolaan Dana Pihak Ketiga, strategi penyaluran pembiayaan, serta pemanfaatan modal agar dapat mendukung peningkatan profitabilitas bank.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Pembiayaan, dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2025."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025?
2. Apakah Tingkat Pembiayaan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025?
3. Apakah Kecukupan Modal Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025?
4. Apakah Dana Pihak Ketiga, Tingkat Pembiayaan Dan Kecukupan Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah Diatas, Maka Dalam Penelitian Ini Bertujuan Sebagai Berikut:

1. Menganalisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025.
2. Menganalisis Pengaruh Tingkat Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025.
3. Menganalisis Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025.
4. Menganalisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Pembiayaan Dan Kecukupan Secara Simultan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi dan perbankan syariah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh dana pihak ketiga, tingkat pembiayaan, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas perbankan syariah, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan pendekatan atau variabel yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Bank Umum Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, dan pengelolaan modal untuk meningkatkan kinerja keuangan.

2. Bagi Investor dan Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kinerja dan kepercayaan terhadap bank syariah.

3. Bagi Regulator dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi regulator dalam mengevaluasi kebijakan terkait penguatan intermediasi, permodalan, dan pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah serta menjadi dasar bagi penelitian dengan variabel atau metode yang berbeda.

5. Bagi Perkembangan Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia melalui peningkatan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, sehingga bank syariah dapat lebih kompetitif, sehat, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika ekonomi.